

Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

Arfa Faisza Almaera Putri^{1*}, Miftakhul Ulfa², Ervin Rufaindah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang, Jl Taman Borobudur Indah 3a Malang
Email: mimiulfah336@gmail.com^{1*}

Abstrak

Tingkat ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, karena orangtua memiliki peranan dalam mencontohkan dan mempengaruhi anak dalam penggunaan gadgetnya. Mengetahui hubungan pola asuh orangtua terhadap tingkat ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan sampel 54 responden. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* terdiri dari 49 responden di TK PKK Desa Sumberanom dan TK Sumber II Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Pola asuh orangtua diukur dengan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)* dan tingkat ketergantungan gadget pada anak usia dini diukur menggunakan *Smartphone Addiction Test* dengan uji analisa *sommers'd*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis (61,2%) dan sebagian besar anak ketergantungan atau kecanduan gadget (72,4%). Uji *sommers'd* menunjukkan bahwa nilai $p=0,005$ dengan nilai $r = 0,311$ ($p < \alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan cukup antara pola asuh orangtua terhadap tingkat ketergantungan gadget pada anak usia prasekolah.

Keywords: Anak usia prasekolah, Gadget, Pola asuh

PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu anak usia 4-6 tahun dimana anak pada usia ini telah memasuki jenjang prasekolah. Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak usia 3-6 tahun yang hanya mengenal lingkungan sosial, bermain, dan mengembangkan potensi yang telah dimilikinya, kemampuan dalam berinteraksi sosial ini sangat diperlukan oleh anak usia prasekolah untuk berkembang sosial yang optimal, pada masa ini anak-anak dapat memiliki kebebasan berekspresi tanpa diatur dan dihalanginya (Jayantika et al., 2020).

Fenomena *gadget* pada anak usia dini dengan rentan usia 4-6 tahun dari segi penggunaannya sudah merata luas di wilayah Indonesia. Anak usia dini sudah sangat akrab dan sangat familiar dalam mengoperasikan *gadget*. Anak yang menggunakan *gadget* dengan *overload time* dari batas waktu yang sudah ditentukan oleh beberapa ahli dalam hal ini akan menjadikan mereka kecanduan dan kurang peka terhadap lingkungan di sekitar anak. Hampir seluruh dari anak yang menggunakan *gadget* mereka bersikap individual dan pasif dalam berinteraksi. Anak juga lebih memilih permainan yang

pasif dengan *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya (Pagestu, 2017).

Gadget sudah tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan manusia, berbagai usia sudah menggunakan *gadget*, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa pun menggunakan *gadget* dalam kehidupan sehari-harinya bahkan banyak orangtua saat ini memberikan *gadget* pada anaknya yang masih berusia dini (Setianingsih, 2018). Pada masa kini *gadget* sangat disukai oleh anak-anak, karena *gadget* pada saat ini sangat berevolusi menjadi sebuah barang yang sangat menarik dengan desain baru seperti penggunaan touchscreen yang semakin membuat *gadget* terlihat menarik.

Pola asuh orangtua merupakan ujung tombak dari sikap atau perilaku yang dimiliki oleh anak. Pola bisa disebut sebagai model, dan istilah asuh itu sendiri bermakna sebagai bahasa menjaga, mendidik atau merawat anak agar tumbuh kemampuan mandiri dari anak untuk berdiri di atas kakinya sendiri (Anisah, 2017). Pola asuh merupakan pola perilaku yang ditetapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, Menurut Petranto (Suarsini, 2013). Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya.

Berdasarkan penelitian anak-anak di seluruh dunia mempunyai *gadget* sebelum usia mereka genap 8 tahun menunjukkan lebih dari 25% (Nur et al., n.d.). Hasil survey (Jayantika et al., 2020) penggunaan

internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa, angka ini naik 10,12% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 143,26 juta jiwa diketahui bahwa sebagian besar dari masyarakat sudah menggunakan *gadget*. Dari segi usia, anak usia dini (pra-sekolah) dan remaja menduduki tempat yang cukup tinggi yaitu 79,9% (APJII, 2019). Anak yang mengalami kelainan atau gangguan pada usia prasekolah 40% hingga 60% anak akan mengalami kesulitan belajar dalam bahasa tulisan dan mata pelajaran akademik lainnya (Nur et al. n.d.2018).

Dampak negatif dari kecanduan *gadget* adalah radiasi pada *gadget* yang bisa merusak jaringan neuron dan otak anak, menurunnya keaktifan pada anak dan kemampuan menurunnya anak pada saat bersosialisasi dengan lingkungannya. (Nurhidayah et al., 2021) dampak dari kecanduan *gadget* bagi anak lainnya adalah anak akan malas untuk bersosialisasi, anak akan mengamuk jika tidak diberikan *gadget*, menolak untuk beraktivitas dan tidak ingin bermain diluar rumah. Penggunaan *gadget* pada masa anak-anak memiliki dampak negatif yang akan mengakibatkan semakin memprihatinkan terhadap perkembangan anak, anak yang sering menggunakan *gadget* akan menemukan fitur-fitur yang tidak sepatutnya ditonton oleh anak dan akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

METODE

Desain penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat

ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah adalah deskripsi korelasi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Suatu penelitian dimana variabel independen/faktor penyebab/faktor resiko dan variabel dependen/faktor akibat/faktor efek dikumpulkan pada saat bersamaan (Sudibyo Supardi,2014). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua anak usia prasekolah dengan rentan usia 5-6 tahun di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo sebanyak 49 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua siswa/siswi di TK PKK Desa Sumberanom dan TK PKK Sumber IV sebanyak 49 orang yang memenuhi syarat sampel. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis non-probability sampling dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2017). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner data demografi, instrumen *parenting styles and dimensions questionnaire-short version (PSDQ)* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai pola asuh orangtua, *smartphone Addidtion Test* yang merupakan tes sederhana dibuat oleh *Pumpic Mobile Monitoring* (2016), yang digunakan untuk

mengetahui seberapa ketergantungan anak terhadap *gadget* khususnya pada *smartphone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data penelitian yang dikategorikan menjadi 4 tabel. Tabel 1 menjelaskan distribusi karakteristik responden, tabel 2 menjelaskan pola asuh orangtua, tabel 3 menjelaskan tentang tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah, tabel 4 menjelaskan mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah.

Tabel 1. karakteristik responden

Kategori	Frequency	Percent
Usia orangtua		
20-30 tahun	12	24.5%
30-40 Tahun	26	53.1%
>40 Tahun	11	22.4%
Total	49	100.0%
Pekerjaan orangtua		
PNS	1	2.0%
Ibu Rumah Tangga	47	95.9%
Perangkat Desa	1	2.0%
Total	49	100.0%
Pendidikan Terakhir Orangtua		
SD	7	14.3%
SMP	7	14.3%
SMA	30	61.2%
Perguruan Tinggi	5	10.2%
Total	49	100.0%
Usia Anak		
6 tahun	47	95.9%
5 tahun	2	4.15%
Total	49	100%
Nomor Urut Anak Dalam Keluarga		
Satu/Tunggal	30	61.2%
Dua	15	30.5%
Tiga	3	6.15%
Empat/Lebih	1	2.0%
Total	49	100.0%
Frekuensi Penggunaan Gadget Dalam Satu Minggu		
Setiap Hari	47	95.9%

Tidak Setiap Hari	2	4.1%
Total	49	100.0%
Penggunaan Gadget Dalam Sehari		
1 jam	6	12.2%
2 jam	35	71.4%
3 jam	8	16.3%
Total	49	100.0%

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa orangtua anak usia dini mayoritas orangtua berusia 30-40 tahun sebanyak 26 orang (53.1%), 49 orangtua anak usia prasekolah sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (95,9%), orangtua anak usia prasekolah memiliki riwayat pendidikan terakhir orangtua adalah SMA sebanyak 30 orang (61.2%), usia anak prasekolah dengan usia 6 tahun sebanyak 47 anak (95,9%), anak usia prasekolah dengan nomor urut anak dalam keluarga yaitu nomor urut 1 sebanyak 30 anak (61.2%), anak usia prasekolah yang menggunakan *gadget* setiap hari adalah 47 anak (95.9%), anak usia prasekolah yang menggunakan *gadget* dengan durasi 2 jam sebanyak 35 anak (71,4%).

Tabel 2. Pola Asuh Orangtua

No.	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Demokratis	30	61.2%
2.	Otoriter	3	6.1%
3.	Permissif	16	32.2%
Total		49	100.0%

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 49 orangtua anak usia prasekolah, sebanyak 30 orangtua anak menggunakan pola asuh demokratis (61.2%).

Tabel 3. Tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah

Penggunaan <i>gadget</i> pada anak usia dini	Frekuensi (F)	Presentase (&)
11-15 ketergantungan sedang	9	18.4%
16-20 ketergantungan/kecanduan	39	79.6%
1-10 ketergantungan ringan	0	0%
Total	48	98.0%

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini dengan ketergantungan adalah sebanyak 39 (79.6%).

Tabel 4. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah.

Pola asuh orangtua	Penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak Usia Dini						Total	p	r
	Ketergantungan sedang		Kecanduan/ketergantungan		Ketergantungan ringan				
	F	%	F	%	F	N			
Demokratis	8	27,6%	21	72,4%	0	0%	29	60,4%	0,005 0,311
Otoriter	1	33,3%	2	66,7%	0	0%	3	6,2%	
Permissif	0	0%	16	100%	0	0%	16	100%	
Total	9	18,8%	39	81,2%	0	0%	48	100%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah didapatkan hasil bahwa orangtua pola asuh demokratis memiliki anak ketergantungan sedang sebanyak 8 orang (27,6%), ketergantungan sebanyak 21 orang (72,4%), dan pada pola asuh otoriter orangtua yang memiliki anak dengan ketergantungan sedang yaitu 1 orang (33,3%), ketergantungan sebanyak 2 orang (66,7%), dan pada pola asuh permissif orangtua yang memiliki anak dengan ketergantungan/ kecanduan sebanyak 16 orang (100%). Berdasarkan hasil dari pengujian uji statistik Sommers'd didapatkan nilai p value=0,005 yang kurang dari α yaitu 0,05 ($p > 0,05$) yang

menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima, maka menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah. Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa $r=0,311$ yang dimana hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang cukup antara kedua variabel.

Pola Asuh Orangtua

Dari hasil penelitian pola asuh orangtua di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo didapatkan dari 49 responden yaitu sebagian besar orangtua anak usia dini menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 30 orang (61.2%), hal ini dikarenakan, pola asuh demokratis di tempat penelitian karena orangtua meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak dan orangtua mendorong anak untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya. Pola asuh orangtua merupakan cara orangtua memberikan bimbingan dan anjuran yang diperlukan oleh anak dalam kesehariannya, serta pola asuh orangtua sebagai cara orangtua dalam menerima anak, mendidik, membimbing dan memberikan aturan, melindungi anak, hingga upaya pembentukan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Dewi et al., 2021). sebagian besar orangtua memberikan pola asuh demokratis dengan responden sebanyak 30 orang (61.2%). Orangtua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh anak, bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua yaitu seperti kasih

sayang, suport, doa, dan orangtua juga mendengarkan pendapat anak dan mereka akan bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis (Pratiwi, 2020). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dominan diterapkan pada anak usia prasekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua anak usia prasekolah menerapkan pola asuh demokratis karena beberapa faktor. Hal ini dibuktikan pada hasil tabulasi bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orangtua yang sudah berusia 30-40 tahun sebanyak 26 orang (53.1%), dan usia 20-30 tahun sebanyak 12 orang (24.5%), dan yang berusia .40 tahun sebanyak 11 orang (22.4%). Selain itu dari 49 responden yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebagian besar yaitu ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (95.9%). Kemudian, faktor lain yaitu karena pendidikan orangtua anak usia prasekolah yaitu tertinggi adalah SMA dengan sejumlah responden sebanyak 30 orang (61.2%). Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan orangtua yaitu mayoritas SMA (61.2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan, 2017) yang menyatakan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan mampu memberikan pengertian yang baik terhadap anak, sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam pola asuh seperti membatasi anak dalam melakukan aktivitas

yang merugikan anak dengan hasil orangtua yang berpendidikan SMA sebanyak 44 responden (53.7%). Pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Seperti pada penelitian (Azwi et al., 2022) bahwa kontrol orangtua terutama dari kontrol seorang ibu. Pada usia anak, penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak berusia 6 tahun sebanyak 47 orang anak (95.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Gunawan, 2017 dengan hasil bahwa anak usia 6 tahun sebanyak 106 anak (77%), dalam teori penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah akan mempengaruhi cara pengasuhan orangtua karena setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ridho (2017) yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun mereka lebih suka bergerombol dan bermain bersama sedangkan anak yang berusia 2-3 tahun banyak berada pada pangkuan ibunya dan lebih suka bermain dengan ibu dibandingkan dengan teman sebayanya. Peneliti beransumsi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi alasan orangtua memilih menerapkan pola asuh demokratis pada anak yaitu riwayat pendidikan yang tinggi dan usia anak yang dapat menyebabkan pola pikir dan sikap yang berbeda dalam membimbing anak. sehingga anak dengan pola asuh demokratis akan memiliki pribadi yang mempunyai kepercayaan diri, mempunyai ketertarikan

terhadap hal-hal baru untuk mengeksplor bakat dan kreativitas anak.

Tingkat Ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah

Tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah di TK PKK Desa Sumberanom dan TK PKK Sumber II didapatkan bahwa sebagian besar mengalami ketergantungan 39 anak usia prasekolah (76.6%), sedangkan sebanyak 9 anak usia prasekolah (18.4%). Hasil penelitian bahwa penggunaan *gadget* selama 2 jam dalam satu hari sebanyak 35 anak. menurut (maulita, 2020) yang dikutip oleh Sylvie Puspita dalam bukunya yaitu durasi penggunaan *gadget* pada usia anak-anak hanya bisa berada di depan layar maksimal 1 jam setiap hari.

Menurut hasil penelitian bahwa pendidikan terakhir orangtua dari anak usia prasekolah yaitu SMA sebanyak 30 orang (61.2%). Latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Pada penelitian Irmayanti (2018) bahwa kontrol orangtua terutama pada kontrol seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan menemukan cara-cara yang menarik untuk menjaga anaknya agar anak tidak bermain *gadget*, namun pada ibu yang memiliki pendidikan rendah akan sulit untuk menemukan cara yang menarik untuk anaknya tidak bermain *gadget*. Sejalan dengan penelitian (Maulitya Indriyani, 2018) diketahui bahwa pemahaman orangtua mengenai *gadget* sudah cukup, dilihat dari segi pengetahuan mengenai *gadget* dan mengenai dampaknya

cenderung ke arah negatif, hal ini didasari oleh latar belakang orangtua yang memiliki latar belakang rata-rata SMA.

Pada penelitian ini dilihat dari pekerjaan orangtua dimana pada penelitian ini pekerjaan orangtua adalah sebagian besar seorang ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (95.9%) menurut penelitian (Sapardi, 2018) ibu rumah tangga akan banyak berinteraksi dengan seorang anak, kebersamaan ibu dan anak akan memberikan suatu stimulasi terhadap apa yang dilakukan oleh seorang anak, jadi jika ibu tidak mempunyai kesibukan diluar rumah maka anak akan lebih mudah terpantau perkembangannya, hasil penelitiannya bahwa penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dengan hasil ketergantungan akan mempengaruhi perkembangan anak yang sesuai seperti lingkungan, gizi, status kesehatan dan kondisi keluarga. Peneliti beransumsi bahwa pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua pada seorang ibu berpengaruh terhadap bagaimana ketergantungan *gadget* terhadap anak, bimbingan dan pendampingan orangtua sangat diperlukan saat anak menggunakan *gadget* agar dampak negatif dari gadget tidak terjadi pada anak.

Hubungan pola asuh orangtua terhadap penggunaan gadget pada anak usia prasekolah

Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah tertinggi adalah orangtua yang memiliki pola asuh demokratis dengan penggunaan *gadget* terhadap anak

usia prasekolah ketergantungan dengan jumlah 21 anak. Dikatakan ketergantungan karena pada hasil penelitian didapatkan 35 anak bermain *smartphone* dengan waktu 2 jam setiap harinya dan anak sering memeriksa telepon saat sebelum tidur.

Setelah dilakukan analisa dengan uji statistik Sommerd's dengan program SPSS versi 16.0 didapatkan *P-value* (0,005) $\leq\alpha(0,05)$ dengan $p = 0,232$ yang artinya H_1 diterima berarti dapat diartikan terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia prasekolah. Keeratan hubungan dapat dilihat dari $p=0,232$ yang dikategorikan korelasi antara hubungan variabel yaitu cukup.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jayantika et al., 2020) bahwa anak yang memiliki kebiasaan bermain *gadget* dengan rentang waktu lebih dari 1 jam dalam setiap harinya. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51.2% atau 42 dari 82 orang responden mengatakan bahwa anak mereka memiliki kebiasaan bermain *gadget* lebih dari 1 jam setiap harinya.

Penelitian (Nur et al., n.d.) yang menyebutkan adanya kehangatan orangtua, kontrol, sikap, pemberian otonomi terhadap anak, pada pengasuhan demokratis mampu mengurangi gejala internalisasi pada anak. selain itu, anak yang diasuh dengan cara ini akan menjadikan anak lebih percaya diri, baik, mandiri, dan mampu mengungkapkan apa yang anak rasakan.

Menurut (Dharma, 2022) yang dimaksud kecanduan adalah suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dan mengakibatkan efek yang buruk bagi penggunaannya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2015) memaparkan bahwa penggunaan *gadget* dapat merusak ketajaman penglihatan pada anak, hasil penelitian dari Novitasari dan Khotimah (2016) serta hasil penelitian Listyawardhani (2015) juga mengatakan bahwa lamanya durasi penggunaan *gadget* dapat menghambat perkembangan sosial emosional pada anak. Orangtua yang memilih menerapkan pola asuh demokratis memberikan *gadget* sejak dini kepada anaknya, karena mereka beranggapan bahwa *gadget* dapat mempermudah anak dalam bermain dan orangtua juga akan dipermudah untuk melakukan aktivitasnya, tetapi orangtua yang melakukan pola asuh demokratis ini sering memberikan batasan untuk anak terhadap penggunaan *gadget* jika melampaui batasnya (Mita Widiastiti & Sastra Agustika, 2020).

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami, yaitu pada anak usia dini yang dibantu diasuh oleh nenek atau kakeknya dalam satu rumah mempengaruhi pola asuh dengan ketergantungan *gadget* pada anak.

KESIMPULAN

Dari paparan hasil diatas, hasil daripada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang cukup pola asuh orangtua dengan tingkat ketergantungan *gadget* pada anak usia anak prasekolah di Kecamatan

Sumber Kabupaten Probolinggo. Peneliti ini berhadap bagi orangtua anak usia dini di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, pola asuh yang diterapkan sudah cukup baik yaitu pola asuh demokratis, namun orangtua juga harus bisa mengawasi anak dan memberikan batasan waktu saat anak bermain *gadget* agar tidak melebihi batas waktu yang normal. Peneliti berharap bahwa penelitian ini agar bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dan menambah jumlah responden atau dengan subjek yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat dukungan dan bantuan pihak institusi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada TK PKK Desa Sumberanom dan TK PKK Sumber IV yang telah memberikan izin sebagai tempat dimana penelitian ini dilaksanakan sehingga diperoleh hasil yang dituangkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>
- Dewi, N., Qohar, A., & Ulpa, E. P. (2021).

- Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Pada Siswa Di Sekolah Dasar. ANFUSINA: Journal of Psychology, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13199>
- Dharma, I. G. G. G. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang. Skripsi Poltekkes Kemenkes Denpasar, 56–62.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. Jurnal Keperawatan ISSN, 4(2), 131–135.
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Jayantika, O. R., Liviana, & Indrayanti, N. (2020). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Lamanya Durasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah. Jurnal Ners Widya Husada, 7(2), 41–48.
- Kuswanto, A. V., & Na'imah. (2019). Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, VI(2), 111–125.
- Mano, N., Duludu, U., & ... (2020). Pola Asuh Orang Tua Di Paud Al-Zikra Padebuolo. Jambura Journal ..., 1(1), 26–41.
- Masrifatin, Y. (2015). Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor. Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 129–145.
- Mita Widiastiti, N. L. G., & Sastra Agustika, G. N. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(June), 112–120.
- Neno, A. J. (2022). Peran orangtua dalam mendampingi penggunaan gadget pada anak usia 4-6. Jurnal Wilson, 2(1), 60.
- Nur, A., Ibrahim, A., Inten, D. N., Pendidikan, P., Paud, G., & Tarbiyah, F. (n.d.). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Kepada Anak terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun di Kec . Cibeunying Kidul. 62–68.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak: Literatur Review. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4(9), 12. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bps.10567>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 81–92.
- Pagestu, R. (2017). Ratna Pangastuti. Fenomena Gadget Dan Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia

- Dini, 2, 165–174.
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=722798&val=11236&title= Fenomena Gadget dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=722798&val=11236&title=Fenomena%20Gadget%20dan%20Perkembangan%20Sosial%20bagi%20Anak%20Usia%20Dini)
- Puspita, S., & Nia, N. S. (2020). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Gadget Pada Anak di TK Kristen Atambua NTT dan TK An-Nur Mancar Peterongan Jombang. *Hospital Majapahit*, 12(2), 30–41.
- Putu Ayu Resitha Dewi, N., & Kadek Pande Ary Susilawati, L. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Sapardi, V. S. (2018). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD/TK Islam Budi Mulia. *MENARA Ilmu*, 7(80), 137–145. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/634>
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1222>
- Setianingsih, S. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 191. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 76. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08>.